

## Pengaruh *Experiential Learning* Terhadap Interaksi Sosial Siswa

Beata Novianti<sup>1\*</sup>, Khairul Bariyyah<sup>2</sup>, Devi Permatasari<sup>3</sup>

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

<sup>1</sup>[beatanovianti@gmail.com](mailto:beatanovianti@gmail.com)\*

### Informasi artikel

Kata kunci:  
interaksi sosial,  
experiential  
learning

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk melatih interaksi sosial siswa melalui pengalaman yang dialami oleh siswa itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan metode desain *one group prettest-posttest* dan menggunakan instrument berbentuk skala interaksi sosial. Sampel penelitian kuantitatif ini adalah 5 siswa kelas VII A SMP Sang Timur Pasuruan yang diperoleh berdasarkan teknik *purposive sampling* karena peneliti hanya melakukan penelitian kepada siswa yang memiliki interaksi sosial rendah yang terlihat dari hasil skala interaksi sosial. Data dianalisis menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat interaksi sosial siswa sebelum treatment mempunyai skor skala interaksi sosial 70% (kategori rendah) meningkat menjadi 88% (kategori tinggi). Hasil analisis uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa sig (2-tailed)  $0,043 < 0,05$  artinya *experiential learning* efektif untuk mengurangi rendahnya interaksi sosial siswa kelas VIIA Pasuruan. Saran untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian serupa hendaknya memiliki upaya yang berkelanjutan untuk mengurangi rendahnya interaksi sosial siswa serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Untuk konselor sekolah, hendaknya memiliki variasi atau alternatif dalam memberikan layanan bimbingan kelompok khususnya untuk membantu siswa dalam meningkatkan interaksi sosial melalui *experiential learning*.

Copyright © 2019 Beata Novianti<sup>1\*</sup>, Khairul Bariyyah<sup>2</sup>, Devi Permatasari<sup>3</sup>. All Right Reserved

### Pendahuluan

Siswa selalu berinteraksi dengan kelompok sebayanya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Interaksi sosial ialah hubungan timbal balik karena individu dan kelompok saling mempengaruhi Walgito (2017). Mengembangkan karakter siswa sangat diperlukan dalam hubungan interaksi sosial

Jika siswa mempunyai interaksi sosial yang baik maka siswa juga dapat bersosialisasi dengan baik pula. Namun kenyataannya, tidak selamanya siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik, dikarenakan siswa tersebut mengalami banyak hambatan dalam proses perkembangan diri dalam lingkungan sosialnya. Rata-rata siswa kelas VII dan kelas X karena peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama dan pindahan dari sekolah lain yang lingkungannya masih terasa asing oleh siswa. Siswa yang merasa asing dengan lingkungan sosialnya di sekolah kesulitan untuk memulai interaksi dengan teman sebaya.

Masalah yang biasanya muncul pada siswa di lingkungan sekolah ialah siswa yang sering memandang siswa lain pintar dan kurang pintar, kedudukan sosial antara kaya dan miskin dan bahkan siswa yang pendiam juga sering diabaikan oleh siswa lain. Selain itu adanya geng di sekolah dapat membuat siswa tidak mempunyai kepedulian terhadap siswa lain dan hubungan interaksi sosial antar siswa kurang harmonis serta tidak berjalan lancar. Hal ini akan berpengaruh dan mengganggu proses belajar didalam kelas sehingga dampaknya siswa merasa tidak nyaman dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri. Sugiyarta (2017) mengatakan bahwa, "Sekelompok orang menganggap bahwa kelompoknya yang paling baik dan benar dibanding dengan kelompok lain".

Upaya untuk meningkatkan interaksi sosial salah satunya dengan menggunakan *experiential learning*. Baharudin dan Wahyuni (2012) berpendapat bahwa belajar adalah menggali sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah dialami sendiri dan fungsi *experiential learning* sebagai wadah pendukung dalam

meningkatkan interaksi sosial siswa. Sejalan dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu meningkatkan interaksi sosial. Siswa yang mempunyai tingkat interaksi sosial rendah dan sedang dapat dikembangkan dan tentunya dapat meningkat menjadi tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dapat dipertahankan bahkan dapat meningkat dan berkembang lagi menjadi sangat tinggi.

*Experiential learning* dianggap mampu meningkatkan interaksi sosial siswa karena siswa merasa mengalami sendiri proses belajar secara konkrit didukung penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2013) bahwa melalui *experiential learning* menggunakan teknik outbond dapat meningkatkan interaksi sosial Siswa Kelas VIIA Di SMP Negeri 13 Semarang. Selain itu, I,J&M,Hasan (2015) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial kelas V Tegal Mulyo Surakarta” yang hasil penelitiannya ialah terjadi perubahan yang signifikan pada keterampilan sosial siswa melalui experiential learning dengan pembelajaran yang kooperatif.

Rancangan penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Farid (2014) menunjukkan bahwa *experiential learning* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja siswa VII MTs Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang terlihat dari perubahan signifikan pada kerjasama tim dan kepercayaan diri remaja.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan model atau strategi *pre-eksperimental* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest* dimana terdapat variabel bebas dan terikat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi atau yang menjadi akibat Sugiyono (2011). Populasi penelitian kuantitatif ini adalah siswa kelas VII A SMP Sang Timur Pasuruan sedangkan sampel penelitian adalah 5 siswa yang diperoleh berdasarkan teknik *purposive sampling* karena peneliti hanya melakukan penelitian kepada siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah, ciri-cirinya adalah siswa yang terbukti memiliki masalah dengan interaksi sosial rendah dilihat dari indikator interaksi sosial antara lain komunikasi, sikap dan tingkah laku kelompok.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pemberian *instrument* interaksi sosial serta wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling. Bentuk *instrument* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *instrument* tertutup dengan skala interaksi sosial yang akan digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) adalah pilihan jawaban dari setiap pernyataan yang harus dipilih oleh setiap siswa sesuai dengan kondisi dan keadaannya sekarang tanpa adanya manipulasi.

Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pemberian *treatment*, penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Dimana uji wilcoxon dapat menunjukkan efektif atau tidaknya teknik yang di pakai oleh peneliti dilihat dari hasil hitung skala likert yakni yang sudah di isi oleh responden atau siswa. Kriteria pengambilan keputusan pada uji *Wilcoxon* ini adalah: Jika probabilitas  $>0,05$  maka  $H_a$  diterima, jika probabilitas  $<0,05$  maka  $H_0$  diterima.

### **Hasil dan Pembahasan**

Proses *treatment* dilakukan 6 kali pertemuan. Setiap pertemuan kurang lebih berdurasi 40 menit. *Treatment* diberikan saat disela-sela jam istirahat dan ketika guru bimbingan konseling masuk kelas untuk memberikan materi namun sebelumnya meminta persetujuan dan kesepakatan terlebih dahulu. Kelima siswa diberikan *treatment* (perlakuan) berupa penerapan empat tahapan *experiential learning* dengan menggunakan bimbingan kelompok.

Pertemuan pertama peneliti membina hubungan baik atau *rapport* dan membagikan *instrument* kepada siswa, lalu peneliti mengolah data dari *instrument* tersebut untuk mengambil subjek penelitian. Pada pertemuan kedua peneliti memanggil siswa yang terbukti memiliki interaksi sosial rendah untuk diberikan *treatment*, pada tahap ini yang dilakukan peneliti ialah menerapkan empat tahapan yang ada didalam *experiential learning* dengan menggunakan bimbingan kelompok yakni terdapat tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutup. Pada tahap kegiatan inilah, peneliti menerapkan empat tahapan *experiential learning*. Selanjutnya siswa diminta untuk berinteraksi dengan teman yang tidak akrab sebelumnya ini adalah tahap pengalaman nyata.

Tahap selanjutnya adalah observasi dan refleksi dimana siswa mengobservasi dan merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya. Tahap ketiga konseptualisasi, siswa mengkonsepkan melalui pemahamannya akan pentingnya berinteraksi dan perasaan saat berinteraksi. Tahap keempat adalah eksperimentasi aktif. Setiap pertemuan pada penelitian ini diterapkan empat tahapan *experiential learning*

sekaligus tujuannya supaya lebih efektif lagi dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Murdiyatmoko (2017) belajar dari pembelajaran yang diulang-ulang secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Setelah program *treatment* selesai dilaksanakan pada pertemuan kali ini peneliti membagikan instrument kembali kepada siswa dengan tujuan melihat adakah perubahan pada diri siswa dan berikut adalah hasil skor *pretest* dan *posttest* interaksi sosial kelima subjek.



**Gambar 1. Hasil Skor *Pretest* dan *Posttest***

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor antara sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Untuk hasil *pretest* menunjukkan kelima orang subjek penelitian memiliki skor rendah, sehingga diberikan perlakuan *treatment* dengan menggunakan tahapan *experiential learning* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Dapat dilihat berdasarkan grafik hasil *pretest* yang lebih rendah dari grafik *posttest*. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan skor interaksi sosial antara sebelum dan sesudah pemberian empat tahapan *experiential learning*.

Dapat diketahui sebelum diberikan treatment berupa tahapan-tahapan *experiential learning*, gambaran interaksi sosial dari 22 siswa secara umum diperoleh skor 59% termasuk dalam kategori sedang terlihat dimana 4 siswa dengan kategori interaksi sosial tinggi, 13 siswa dengan kategori interaksi sosial sedang, 5 siswa termasuk dalam kategori interaksi sosial rendah namun tidak ditemukan siswa yang memiliki interaksi sosial yang sangat rendah ataupun sangat tinggi. Hasil dari skala likert ini menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

Rendahnya perilaku komunikasi, sikap dan tingkah laku kelompok yang meliputi kurang mampu menerima berita dari orang lain, kurang memahami media atau alat komunikasi, rendahnya memahami simbol (non verbal) dalam berkomunikasi, rendahnya menyampaikan informasi kepada orang lain, rendahnya mengungkapkan jenis emosi yang timbul dalam berkomunikasi, kurang memahami perilaku yang tepat sesuai emosi, kurangnya rasa menghormati orang lain, rendahnya beradaptasi dalam suatu kelompok. Mahmuddah (2011) tiap-tiap orang sudah mempunyai keunikan kemampuan keterampilan sendiri dalam dirinya sejak lahir namun tergantung individu itu mengolah keterampilan tersebut agar menjadi lebih baik.

Burhanudin dan Wahyuni (2012) *Experiential learning* menekankan pada keinginan kuat diri dalam siswa untuk berhasil dalam belajarnya. Perkembangan diri pada individu tidak terlepas dari peran pengetahuan yang diterima oleh individu yakni hasil dari mempelajari pengalaman yang sudah dipelajari. Baharudin dan Wahyuni (2012) mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami secara berulang-ulang. Selain itu menurut Budiarto (2013) mengartikan *experiential learning* sebagai proses belajar mengajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman secara langsung.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan pemberian treatment sebanyak 6 kali pertemuan yang berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan tahapan *experiential learning*. Tahapan-tahapan tersebut adalah pengalaman nyata, observasi dan refleksi, konseptualisasi, eksperimentasi aktif. Dalam tahapan-tahapan itu juga dilatih sesuai penjabaran indikator yang ada dalam interaksi sosial. Menurut Fathurrohman (2015) bahwa pembelajaran model *experiential learning* sederhana dimulai dari *concrete experience*, *refleksi observation*, *abstract conceptualization* dan *active experimentation* yang kemudian dijabarkan kembali aspek-aspek yang ada didalam langkah-langkah tersebut.

Tahap pertama adalah tahap pengalaman konkrit atau nyata. Tahap ini siswa yang memiliki interaksi sosial rendah diminta untuk berinteraksi dengan siswa lain yang sebelumnya tidak akrab. Dalam tahap ini

telah mencakup deskripsi indikator diantaranya mampu menunjukkan perilaku yang tepat sesuai emosi dalam berkomunikasi, mampu mengungkapkan jenis emosi yang timbul dalam berkomunikasi.

Tahap kedua adalah tahap observasi dan refleksi. Tahap ini siswa diminta untuk berdiskusi mengenai perasaan yang timbul saat melakukan kegiatan dalam tahap pengalaman konkret atau nyata. Dalam tahap ini telah mencakup deskriptor dalam indikator diantaranya mampu menghormati orang lain, mampu memberikan kesimpulan terhadap objek, mampu beradaptasi dalam suatu kelompok.

Tahap ketiga adalah tahap konseptualisasi dimana siswa mengkonsep tahap yang sebelumnya didapat. Siswa juga diberikan penguatan. Dalam tahap ini telah mencakup deskriptor dalam indikator diantaranya mampu memberikan kesimpulan terhadap objek.

Tahap keempat adalah tahap eksperimentasi aktif. Tahap ini mengaplikasikan apa yang sudah didapat pada tahap – tahap sebelumnya. Peneliti memberikan sebuah test kecil untuk melihat seberapa besar pengaruh *experiential learning* terhadap interaksi sosial siswa. Dalam tahap ini telah mencakup deskriptor dalam indikator diantaranya mampu menghormati orang lain, mampu menunjukkan perilaku yang tepat dalam berkomunikasi, mampu menerima berita dari orang lain, mampu memahami media atau alat komunikasi.

Interaksi sosial yang mengalami peningkatan menandakan bahwa siswa mampu berinteraksi dengan baik Santrock (2011). Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang mampu mengaplikasikan interaksi sosial dengan menggunakan tahapan *experiential learning* di wadah lingkungan sosial yakni sekolah. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan berhasil atau tidaknya hubungan interaksi sosial diantaranya masalah pada masing-masing individu itu sendiri misalnya siswa dengan sengaja membatasi diri dengan sosialnya, siswa yang lebih memilih pendiam ketika didalam kelas dan hanya bergaul dengan teman yang akrab saja.

Herawati (2014) mengungkapkan individu yang mempunyai kepribadian introvert cenderung secara sengaja menyendiri dari lingkungan sosial karena demi ketenangan batin hal inilah yang akan berpengaruh juga terhadap interaksi sosial di lingkungan sosialnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu berinteraksi sosial melalui pengaplikasian *treatment experiential learning* yang digunakan sebagai tolok ukur.

## **Simpulan**

Hasil penelitian pengaruh *experiential learning* terhadap interaksi sosial siswa adalah bahwa interaksi sosial siswa kelas VIIA Pasuruan meningkat karena adanya pengaruh dari *experiential learning*. Sebelum pemberian *treatment* menggunakan *Experiential Learning*, subjek berada pada tingkat kategori rendah namun setelah mendapatkan perlakuan *Experiential Learning* kemudian interaksi sosial siswa kelas VIII A SMPK Sang Timur Pasuruan terjadi peningkatan dari kategori rendah menjadi tinggi. Analisis yang dilakukan menggunakan uji Wicoxon menunjukkan bahwa sig (2-tailed)  $0,043 < 0,05$  artinya *Experiential Learning* berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VIII A di SMP Sang Timur Pasuruan yang dijadikan subjek penelitian.

## **Referensi**

- Baharudin & Wahyuni. (2012). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiarto, D. (2013). *Metode instrumentalisme-eksperimentalisme John Dewey*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.
- Farid. (2014). *Experiential Learning Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja siswa VII MTs Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang*. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(1).
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Herawati. (2014). *Metode penelitian dalam psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Indrastoeti, J. & M, H. (2015). *Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial kelas V Tegal Mulyo Surakarta*. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1). Jakarta: Erlangga
- Mahmuddah. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Murdiyatmoko. (2017). *Komunikasi mengena: Meningkatkan afektivitas komunikasi melalui experiential learning*. Yogyakarta: Kanisius.
- Permatasari, J.R. (2013). *Upaya Meningkatkan Interaksi sosial Melalui Experiential Learning Dengan Teknik Outbound Pada Siswa Kelas VII A Di SMPN 13 Semarang*. *Jurnal Penelitian*
- Santrock. (2011). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyarta. (2017). *Persaingan antar kelompok*. Jakarta: PT Grafindo Utama Jaya.

Sugiyono. (2011). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabet  
*Tindakan Bimbingan & Konseling, 1(1)*.

Walgito. (2017). *Psikologi sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset